

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama, yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak dan ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai standar usia. Stunting terjadi pada anak usia dibawah lima tahun (balita) (Aprilia, 2022). Menurut Khasanah et al. (2023) Stunting diartikan sebagai bentuk kegagalan pertumbuhan akibat ketidakcukupan nutrisi sejak masa kehamilan hingga usia 24 bulan. Periode ini disebut juga dengan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Periode 1000 HPK dikenal sebagai periode emas (*golden periode*) karena pada masa janin hingga anak berusia dua tahun, proses tumbuh kembang berlangsung sangat cepat dan tidak ditemukan pada kelompok usia lain (Yulastini et al., 2022). Periode ini merupakan masa-masa penting yang berpengaruh dan menentukan kualitas generasi masa depan (Gunardi, 2021). Dengan demikian, pada masa 1000 HPK perawatan terhadap anak harus dimaksimalkan dengan sepenuhnya agar tidak terjadi masalah yang berdampak pada kehidupan ke depan salah satunya stunting.

Kondisi anak yang mengalami stunting sering kali tidak disadari (Cahyati & Islami, 2022). Adapun yang menjadi standar dalam menentukan stunting adalah tinggi badan berdasarkan usia. Pengukuran TB/U menggunakan standar yang ditetapkan WHO, selanjutnya hasil pengukuran TB/U dibandingkan dengan median dan standar deviasi (Z-score (Khomsan et al., 2023)). Apabila nilai Z-score berada <-3 SD dikategorikan sangat pendek, -3 s/d <-2 SD dikategorikan

pendek (stunting). Sebaliknya anak dengan kategori normal -2 s/d $+2$ SD dan kategori tinggi $>+ 3$ SD. Pemeriksaan antropometri meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar lengan atas, yang akan menunjukkan status gizi seseorang. Kehadiran stunting menunjukkan bahwa ada kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang.

Stunting diakibatkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung berkaitan dengan asupan nutrisi, adanya penyakit. Sedangkan faktor tidak langsung terkait faktor ketahanan pangan keluarga, pelayanan kesehatan, lingkungan rumah, dan pola asuh (Indriani et al., 2024). Selain itu faktor lain yang turut berperan tingkat pendidikan orang tua, memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan semakin mudah untuk menerima informasi, sebaliknya jika orang tua dengan tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima informasi. Tingkat pendidikan memiliki kaitan dengan pengetahuan orang tua termasuk gizi dan pola asuh yang diberikan (Rakhman et al., 2023).

Jumlah penghasilan keluarga, memiliki pengaruh dalam penentuan asupan gizi keluarga, sehingga keluarga dengan penghasilan rendah dapat beresiko mengalami stunting. Ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang pada akhirnya dapat menyebabkan malnutrisi (Ariati, 2019). Status ekonomi, akan mempengaruhi akses layanan kesehatan. Selanjutnya, menurut (Fauzia et al., 2018) bahwa status pekerjaan ibu akan menentukan sikap ibu dalam memberikan gizi pada anak, status ibu yang dimaksud seperti ibu bekerja.

Saat ini telah memasuki zaman modern dimana telah terjadi perubahan dan perkembangan di berbagai aspek kehidupan, termasuk peran perempuan dimasyarakat. Perempuan kini tidak hanya terlibat pekerjaan domestik, tetapi juga berperan aktif sebagai perempuan pekerja di berbagai bidang, sehingga perempuan memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Perkembangan zaman telah membuka kesempatan bagi perempuan untuk melakukan berbagai hal termasuk dalam bekerja. Ibu pekerja adalah seorang perempuan yang menjalankan aktivitas secara rutin yakni mengurus rumah tangga dan terikat dengan pekerjaan diluar (Apsaryanthi & Lestari, 2017).

Pada zaman dahulu perempuan dinilai sebagai seseorang yang tidak bisa melakukan apapun dan hanya dapat mengerjakan pekerjaan rumah. Perempuan cenderung dianggap sebagai makhluk yang lemah, memiliki keterbatasan, selalu menggunakan perasaan, sehingga tidak pantas untuk bekerja di sektor public (Palung, 2020). Sehingga dalam kehidupan rumah tangga ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, biasanya laki-laki bertugas untuk mencari nafkah sedangkan perempuan berperan di sektor domestik atau mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga terlihat perbedaan peran antara keduanya (Rosdiana et al., 2021).

Perempuan yang telah menikah dan bekerja memiliki tantangan tersendiri dibanding perempuan yang belum menikah. Perempuan yang telah menikah memiliki tanggung jawab dan kewajiban sebagai seorang istri serta ibu bagi keluarga. Ketika bekerja, ibu menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat kerja sehingga memiliki waktu yang sedikit bersama keluarga. Keberadaan ibu

di dunia kerja memunculkan. Rasa dilema karena mereka kesulitan dalam membagi waktu bersama anak (Hidayat et al., 2022). Kebanyakan ibu pekerja memilih untuk menggunakan tenaga asisten rumah tangga, pengasuh anak, atau keluarga sebagai pengganti mereka dalam merawat anak (Rosiana et al., 2018).

ASI (Air Susu Ibu) merupakan asupan utama dan terbaik bagi bayi, didalamnya terkandung segala nutrisi. Ibu pekerja memiliki kendala dalam pemberian ASI pada anak, karena memiliki waktu pertemuan yang terbatas. Ibu bekerja sering kali kesulitan dalam memberikan ASI secara eksklusif, hal ini dipengaruhi oleh berbagai alasan yaitu waktu cuti ibu, jam kerja, kelelahan fisik, tidak ada ruangan khusus menyusui (Prihatini et al., 2023). Sehingga ibu memilih menggantikan ASI dengan susu formula. Ibu menganggap bahwa pemberian susu formula lebih praktis dibandingkan dengan ASI (Astutik, 2023). Pemberian ASI tidak eksklusif memiliki kaitan dengan kejadian stunting, namun ASI tidak menjadi satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kondisi tersebut, masih ada faktor lain yang turut berperan (Rahmawati Lestari et al., 2022). MPASI (Makanan pendamping ASI) adalah makanan yang diberikan pada bayi usia 6 bulan untuk melengkapi kebutuhan gizi selain dari ASI (Septikasari, 2018). Ibu pekerja memiliki kendala dalam memberikan MPASI kepada anaknya, hal tersebut dikarenakan ibu memiliki waktu minim untuk mengasuh anaknya. Ibu pekerja menitipkan anaknya dengan nenek atau pengasuh yang belum tentu memiliki pengetahuan terkait MPASI (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Pemberian MPASI yang tidak tepat dapat mempengaruhi terhadap kejadian stunting.

Ibu memiliki peran yang penting dalam dalam keluarga seperti mengurus anak, memberikan asupan makanan pada keluarga. Pekerjaan ibu dapat membatasi waktu kebersamaan antara ibu dan anak sehingga pola makan tidak terawasi. Kemudian akan berpengaruh terhadap kecukupan gizi pada anak, terutama anak yang dalam fase pertumbuhan memerlukan asupan gizi secara maksimal. Ketika asupan gizi pada anak tidak maksimal maka akan berdampak stunting.

Pada wilayah kabupaten Bintan terdapat sebuah kawasan industri yang dikenal dengan nama Bintan Inti Industrial Estate (BIIE) (Bintan Investment Plattfom, 2024). Terdapat 13 perusahaan yang berdiri dalam kawasan industri antara lain, sebagai data berikut ini.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Perusahaan Perusahaanaan di Kawasan Industri Lobam

No	Nama Perusahaan
1	PT. BIIE
2	PT. CCI
3	PT. ESCO
4	PT. PEPPERL+FUCH
5	PT. Bionesia
6	PT. Singatac
7	PT. AMC BINTAN
8	PT. BMT BINTAN
9	PT. Yoshikawa Electronics
10	PT. Pertama Precesion
11	PT. A & One Precesion
12	PT. Cedar Accessories
13	PT. IGCL

Sumber : Febriansah, 2023

Keberadaan kawasan industri tersebut tentunya memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar yaitu terbukanya lapangan pekerjaan. Perusahaan di kawasan ini turut mempekerjakan tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Kawasan

industri tersebut berdekatan dengan wilayah tempat tinggal masyarakat, termasuk kelurahan Teluk Lobam. Sehingga akan mempengaruhi pekerjaan masyarakat, salah satunya para ibu. Status pekerjaan ibu diantaranya, karyawan swasta, PNS, honorer. Mayoritas pekerjaan, ibu pekerja di kelurahan Teluk Lobam adalah karyawan swasta (PT) termasuk para ibu. Hal ini ditunjukkan dengan data berikut ini.

Tabel 1. 2 Data Perempuan Berdasarkan Status Pekerjaan Kelurahan Teluk Lobam Tahun 2024

Jenis Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Buruh Tani	Wiraswasta/ wirausaha	Karyawan Swasta	PNS	Honorer
Jumlah	404	37	66	202	32	19

Sumber : Kelurahan Teluk Lobam, 2024.

Penelitian Lindawati et al (2023) di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Menawi. Sebagian besar penduduk di wilayah ini merupakan ibu yang bekerja, yang ketika bekerja menitipkan anaknya pada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting, di mana balita stunting didominasi oleh anak dari ibu pekerja dengan presentase (44,3.%) sedangkan balita stunting dari ibu rumah tangga sebesar (25,7%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahdah et al., 2016) ditemukan bahwa mayoritas para ibu di pedalaman Silat Hulu bekerja sebagai petani tradisional (ladang/huma) lokasi ladang jauh dari tempat tinggal sehingga mengharuskan mereka meninggalkan rumah, kemudian berdampak pada pola asuh dan pola makan anak. Hasilnya pekerjaan ibu memiliki hubungan yang signifikan pada kejadian stunting, dengan presentase ibu pekerja sebesar (58,2%) sedangkan ibu

rumah tangga sebesar (43,5%).

Tabel 1. 3 Data Jumlah Anak Stunting Kecamatan Seri Kuala Lobam Tahun 2024

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Anak Stunting	Jumlah Anak Stunting Ibu Pekerja	Presentase
1	Teluk Sasah	20	12	60%
2	Tanjung Permai	7	2	30%
3	Teluk Lobam	9	2	22%
4	Busung	8	2	25%
5	Kuala Sempang	7	2	30%

Sumber: UPTD Puskesmas Teluk Sasah dan UPTD Puskesmas Kuala Sempang, 2024

Berdasarkan data diatas, ditemukan bahwa kasus anak stunting dengan status ibu pekerja paling banyak berada di wilayah Desa Teluk Sasah dengan presentase 60% yang menunjukkan 12 dari 20 merupakan anak stunting dari ibu pekerja, dan data terendah anak yang stunting dari ibu yang bekerja presentasinya sebesar 22% di daerah Teluk Lobam yaitu 2 dari 9 anak yang terkena stunting memiliki status ibu yang bekerja sehingga 7 anak lainnya dengan status ibu rumah tangga. Berdasarkan data tabel 1.2 wilayah Teluk Lobam memiliki jumlah ibu bekerja yang cukup banyak tetapi persentase anak yang terkena stuntingnya rendah dengan jumlah anak normal sebanyak 98 anak. Sehingga fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena terdapat ibu pekerja namun anaknya tidak mengalami stunting.

Wilayah kelurahan Teluk Lobam, fenomena ibu pekerja yang mampu memastikan agar anaknya tidak terkena stunting menunjukkan keberhasilan ibu dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga menunjukkan bahwa terdapat strategi yang efektif. Sehingga ibu memiliki peran dalam mencegah

stunting pada anak. Proses pencegahan stunting sangat penting dilakukan. Ibu pekerja dapat menerapkan berbagai strategi atau upaya untuk memastikan kebutuhan gizi dan perkembangan anak terpenuhi. Hal ini terbukti pada wilayah kelurahan teluk lobam yang menunjukkan hanya dua anak ibu pekerja, artinya bahwa jumlah kejadian tersebut sedikit.

Penelitian terkait strategi ibu pekerja dalam mencegah stunting sangat penting dilakukan karena melalui penelitian tersebut dapat memberikan wawasan terkait strategi yang dilakukan oleh ibu dan tantangan yang dihadapi ibu pekerja. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait strategi ibu pekerja dalam mencegah stunting di Kelurahan Teluk Lobam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi ibu pekerja dalam mencegah stunting di kelurahan Teluk Lobam?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi ibu pekerja dalam mencegah stunting di kelurahan Teluk Lobam.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu khususnya sosiologi keluarga.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi serta memberikan wawasan kepada pemangku kebijakan dalam upaya pencegahan stunting.

